

## BAB 5

### Penutup

#### 5.1 Kesimpulan

Perkembangan filsafat yang sampai pada pemahaman bahwa perlunya perkembangan pemikiran yang menitikberatkan pada wilayah sosial, membawa filsafat akan perlunya pemahaman solidaritas di dalam wilayah ini. Pemikiran objektifikasi yang selama ini mendominasi, yang digerakkan oleh pemikiran positivisme hanya mampu memproduksi kultur pemikiran yang tertuju pada pemahaman pengetahuan fisik dan formal, khususnya logika matematika. Pemahaman ini membuat pemikiran di luar wilayah logika matematika seperti seni, agama, moralitas, politik dinilai sebagai wilayah di luar jangkauan pembahasan metode rasional. Lewat pemikiran neo-pragmatisme, Rorty mencoba memberikan sumbangan melalui redeskripsi pengetahuan khususnya pemahaman epistemologi yang digunakannya sebagai perkakas untuk memberikan sumbangsih pada konfigurasi sosial.

Pada bukunya *Philosophy and The Mirror of Nature*, Rorty secara gamblang mengungkapkan kekecewaannya atas epistemologi tradisional<sup>16</sup> yang dianggap terlalu memaksakan nilai kebenaran<sup>17</sup> dari suatu pengetahuan. Kekecewaan yang dipaparkan oleh Rorty atas epistemologi tradisional tersebut berangkat dari kegelisahannya atas rasa percaya diri yang terlalu berlebihan yang ada pada epistemologi moderen. Kaum moderen menganggap pengetahuan yang didapat sebagai sesuatu yang sebenar-benarnya dari sesuatu yang ada di luar subjek pengetahuan. Mereka menganggap bahwa melalui ilmu pengetahuan yang mereka bangun, mereka dapat mengetahui dunia ini sebagaimana dunia ini mengada (*an sich*).

Bagi Rorty kegagalan epistemologi moderen dimulai oleh Descartes pada asumsinya mengenai dualitas *mind* dan *body*. Melalui dualitas inilah diasumsikan bahwa manusia (subjek pengetahuan) dapat mengetahui apa yang sebenarnya dari dunia yang ada di luar

---

<sup>16</sup> Epistemologi tradisional adalah istilah yang diberikan oleh Rorty kepada epistemologi yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa moderen. Epistemologi ini mengacu pada epistemologi yang dibangun oleh bapak moderen seperti Descartes, Kant, dan Hegel.

<sup>17</sup> Nilai kebenaran ini seringkali berkaitan dengan validitas dari pengetahuan tersebut. Namun bukan berarti nilai kebenaran sama dengan validitas.

dirinya (subjek pengetahuan). *Mind* (pikiran) dianggap sebagai alat yang dapat memahami dan mencerna hal-hal yang metainderawi<sup>18</sup>, sedang sesuatu yang inderawi dapat ditangkap oleh *body*. Tak hanya itu, pemisahan ini pun sering berimplikasi pada sesuatu universalisme dalam ilmu pengetahuan. Universalisme muncul sebagai konsekuensi jika pengetahuan yang didapat oleh subjek pengetahuan tersebut benar-benar berasal dari realitas di luar diri subjek yang ditangkap oleh *mind*.

Kehadiran dari *mind* dan *body* beserta cara pandang terhadap “realitas”<sup>19</sup> tersebut ternyata telah memunculkan banyak spekulasi yang sebenarnya adalah konsekuensi dari berbagai pernyataan. Oleh sebab itulah, bagi Rorty yang menjadi inti dari permasalahan epistemologi adalah sikap arogansi bahwa *mind* dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya (korespondensi). Dengan pemahaman ini pengetahuan bermakna proses “menemukan” akan sesuatu yang sebenarnya dan sejati.

Menurut Rorty pengetahuan manusia selalu terbentuk di dalam bahasa yang dia miliki. Penguasaan kosa kata menjadi tumpuan bagi manusia mengetahui. Mengetahui hal ini, di dalam epistemologi, Rorty memberikan alternatif pada pengembangan epistemologi behaviorisme. Di dalam epistemologi ini justifikasi/pembenaran dilandaskan pada pengembangan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Upaya pencarian pembenaran menurut Rorty adalah upaya filsafat untuk meredeskripsi penggunaan bahasa yang terdapat di dalam masyarakat.

Untuk itulah Rorty kemudian berusaha menggeser posisi epistemologi yang penuh dengan berbagai asumsi dan spekulasi dengan hermeneutika. Bagi Rorty, hanya hermeneutiklah yang sebenarnya dibutuhkan manusia dalam memahami realitas yang ada. Karena dalam hermeneutiklah kebebasan dalam berpengetahuan (mengetahui) itu dijamin. Hermeneutik bahkan menyerahkan validitas dan nilai kebenaran kepada subjek sepenuhnya. Hermeneutik tidak memaksakan suatu nilai tertentu yang bersifat universal. Sehingga dalam hal ini setiap subjek bebas dalam mengklaim kebenarannya masing-masing. Pengetahuan yang didapat pun menjadi sesuatu yang identik dengan sang

---

<sup>18</sup> Metainderawi ini adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam fakta empiris (inderawi) sesuatu yang tidak tampak tapi hadir bersamaan dengan yang empiris tersebut. Salah satu contohnya adalah kausalitas atau hal lainnya yang tidak pernah tampak dalam fakta.

<sup>19</sup> Realitas dalam bagian ini menggambarkan sesuatu yang muncul dan disadari oleh subjek, terlepas dari apakah sesuatu benar-benar ada atau tidak. Setidaknya sesuatu tersebut ada bagi atau disadari oleh subjek.

subjek.<sup>20</sup> Tafsir baru mengenai sejarah peradaban manusia seharusnya bersifat diakronis dan tidak bersifat kosakata final, melainkan terbuka pada setiap penafsir berdasarkan keunikannya. Dengan demikian dominasi kekuatan suatu interpretasi atas interpretasi yang lain tidak diperkenankan. Masyarakat sosial tidak lagi dibangun di atas objektivisme dan eksperimentasi, tetapi berdasarkan sikap toleran dan keberagaman. Guna mengakomodir semua ini, Rorty menawarkan suatu filsafat yang disebut dengan filsafat edifikasi. Suatu filsafat perbaikan yang berbeda, yang membawa angin perubahan dalam tubuh filsafat, seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Kenyataan bahwa pengetahuan adalah kontingen ternyata dapat memberi dampak yang buruk bagi suatu relasi sosial. Oleh sebab itulah Rorty memunculkan suatu konsep ironi. Ironi adalah suatu konsep yang bermaksud untuk menyadarkan sang subjek akan kenyataannya dalam mengetahui. Konsep ironi ini hendak menjelaskan bahwa sekalipun pengetahuan yang diperoleh tiap subjek adalah benar bagi dirinya sendiri namun sang subjek pun harus menyadari bahwa kemutlakan dari pengetahuan tersebut hanya berlaku pada dirinya sendiri dan tidak dapat dipaksakan kepada subjek yang lain. Sehingga melalui ironi inilah potensi kekacauan yang mungkin disebabkan oleh kontingensi dapat dihindarkan.

Melalui berbagai penjelasan tersebutlah Rorty mencoba memberikan suatu pemahaman terhadap suatu tatanan sosial yang baru. Tatanan sosial tersebut oleh Rorty dianggap sebagai suatu solidaritas. Jika diperhatikan berbagai hal yang menyebabkannya, maka solidaritas yang dibawa oleh Rorty ini berbeda dari solidaritas yang sudah ada sebelumnya. Solidaritas ini tidak berangkat dari asumsi-asumsi fundamental seperti bahwa manusia adalah setara dan bebas atau berbagai asumsi lainnya. Solidaritas yang dibangun oleh Rorty ini berangkat dari sebuah masyarakat yang ironi yang menyadari perbedaan dalam proses mengetahui. Solidaritas dibangun oleh kepekaan perasaan untuk tidak ingin menyakiti orang lain dikarenakan sifat pengetahuan yang kontingen.

Dalam kondisi seperti ini upaya solidaritas Rorty memberikan suatu konfigurasi baru pada tatanan liberalisme. Dalam tataran praktis memang tidak terlalu banyak perbedaan yang disebabkan oleh pembedaan antara liberalisme tradisional dan liberalisme yang

---

<sup>20</sup> Keidentikan pengetahuan inilah yang kemudian menjadi alasan dari kontingensi dalam pengetahuan. Kontingensi kemudian diakui sebagai sebuah kenyataan tentang pengetahuan manusia. Melalui hal inilah maka tidak dibenarkan suatu tindakan pemaksaan pengetahuan antar manusia (subjek pengetahuan).

coba Rorty introdusir. Namun, perbedaan yang sangat mencolok tampak dalam tataran yang lebih teoritis. Pada tataran inilah disadari dengan sangat jelas bahwa liberalisme Rorty betul-betul bukan sesuatu yang dipaksakan. Liberalisme ini merupakan sesuatu yang muncul dengan sendirinya dalam masyarakat yang ironis. Sehingga filsafat menjadi suatu alat untuk melakukan redeskripsi terhadap kebudayaan.

## 5.2 Catatan Kritis

Filsafat Rorty adalah filsafat tentang kemuakkan akan sesuatu yang telah mapan. Di dalam filsafatnya, dia dengan gamblang menelanjangi semua klaim-klaim epistemologi moderen yang selama ini disadari menjadi naungan dari perkembangan filsafat moderen. Filsafat yang selama ini berkisar pada semangat pencarian objektifikasi diputarbalikkan titik fokusnya pada upaya penciptaan solidaritas di masyarakat. Dengan meletakkan bahasa sebagai media pengetahuan bagi manusia, dia meletakkan filsafat sebagai alat bantu untuk upaya redeskripsi budaya yang selalu dalam proses pembuatan (*in the making*). Pemahaman akan filsafat Rorty disini harus dipahami sebagai filsafat yang “mengalir”, di mana “mengalir” diartikan sebagai filsafat yang tidak ingin menemukan suatu pencapaian dan keyakinan final. Dengan penghargaan akan keberagaman ia mementahkan segala klaim kebenaran dalam satu paradigma yang bersifat fundamental.

Tapi dari segala upaya Rorty dalam penjelasan anti fondasionalnya terdapat suatu kecurigaan, apakah upaya memindahkan orientasi filsafat dari semangat objektifikasi pengetahuan ke bahasa sebagai media konsensus demokrasi tidak rawan dari semangat fondasionalis juga. Apakah semangat komunitarian yang dikampanyekan oleh Rorty lewat semangat kepeloporan tidak hanya menimbulkan suatu politik identitas baru yang justru mengulangi penjelmaan absolutisme pada pesebaran komunitas-komunitas kecil?

Untuk pertanyaan pertama hal ini terkait dari upaya Rorty memindahkan titik orientasi filsafat dari orientasi objektifikasi ilmu pengetahuan ke persoalan percakapan di wilayah sosial. Menurut saya kedua pandangan tersebut seharusnya dapat ditempatkan secara proporsional. Pandangan Rorty dapat dipahami karena dia berlatar belakang filsafat bahasa dan bergaris pragmatisme. Menurut Susan Haack pada tulisannya “*Vulgar*

*Pragmatisme*” Rorty disebut sebagai seorang pragmatis vulgar. Hal ini dimaksud sebagai tantangan implisit terhadap klaim mereka sebagai pewaris filafat dari para pragmatisme klasik. Menurutnya, Rorty tidak memiliki argumen yang bagus bahwa proyek-proyek epistemologis yang familiar telah disalahpahami. Haack antara lain tertarik untuk menanggapi pernyataan Rorty. Rorty menyatakan: “Kita memahami pengetahuan ketika kita memahami justifikasi sosial dari keyakinan, sehingga tidak perlu memandangnya sebagai akurasi representasi.” Menurut Susan Haack, klausul itu merupakan indikasi betapa radikalnya posisi Rorty. Pendapat Rorty juga mengundang kecurigaan bahwa yang tautologis sedang diubah menjadi tendensius. Contoh yang diangkat Haack adalah: “Bahwa kita menilai dengan standar-standar dengan mana kita menilai, menjadi tidak ada gunanya menanyakan apa basis dari standar-standar kita.” Contoh lain yang ditunjukkan Susan Haack adalah: “Bahwa kita tidak dapat mendeskripsikan apa pun kecuali dalam bahasa, menjadi tidak ada apa pun kecuali dalam bahasa, menjadi tidak ada apa pun di luar bahasa bagi deskripsi-deskripsi kita untuk merepresentasikan secara akurat atau tidak akurat.” (Susan Haack, 1995, dalam Herman Saatkamp, 126-129)

Untuk pertanyaan yang kedua terkait politik identitas saya cukup optimis bahwa pemikiran Rorty mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Lewat pendekatan ironis yang dia kemukakan, pemaknaan kebenaran ada di dua tempat yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam dia meyakini keontetikan diri dan menghargai kebenaran dari luar yang disebabkan oleh kebenaran yang kontingen. Di dalam bukunya “*Contingency, Irony, and Solidarity*” Dia mengembangkan dua nilai sekaligus, yaitu nilai kreasi diri dan nilai solidaritas. Menurutnya dua nilai tersebut harus dikembangkan secara bersama meskipun tidak sepadan. Jika tidak akan berat sebelah. Mengembangkan nilai kreasi diri dapat menghasilkan karya cipta yang mengagumkan. Dengan mengembangkan nilai ini seseorang dapat mengaktualisasikan potensi dirinya dengan optimal, tetapi jika tidak diimbangi nilai solidaritas manusia, seseorang akan kehilangan sensitivitasnya terhadap rasa sakit dan penderitaan orang lain.

Rorty meyakini bahwa kesadaran, bahasa, dan komunitas hanyalah kebetulan. Oleh karena itu permasalahan identitas kelompok yang mencoba mempertahankan kristalisasi persamaan identifikasi ditanggapi dengan skeptis dan tidak yakin bahwa identitas kelompok itu yang paling mendekati kebenaran. Hal ini terkait dengan konsep

etika yang coba ditawarkan oleh Rorty. Menurut Rorty moralitas adalah praktik “kekitaan” yang ada secara kebetulan. Kekitaan di sini terkait dengan perasaan sensitivitas, bukan persamaan identifikasi. Rorty mengambil contoh mengapa orang Italia dan Denmark menolong orang Yahudi saat akan dibawa ke kamp konsentrasi di saat PD II. Pada contoh ini orang Italia dan Denmark menolong karena mereka merasakan sisi sensitivitas terhadap orang Yahudi yang secara identifikasi berbeda secara ras dan bangsa dengan mereka. Orang Italia dan Denmark menolong mereka karena merasakan perasaan solidaritas karena perasaan “kekitaan” yang berdasar lokus yang lebih kecil. Dengan pemahaman ini semangat komunitarian bukanlah semangat menemukan identitas di dalam setiap kelompok komunitas, sebab mencari persamaan identitas sangat terkait dengan pemahaman fundamentalistik yang berdasar pada kriteria-kriteria tertentu. Semangat solidaritas adalah semangat berdasarkan kepekaan rasa solidaritas dari komunitas itu sendiri dengan komunitas-komunitas lain di luarnya.

